

Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Garut

Azam Jamiludin¹

¹Administarsi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Korespondensi : azamjamiludin233@gmail.com

Keywords:

Tourism Policy 1
 Tourism
 Development2
 Local Own-Source 3
 Regional Tourism 4
 garut Regency5

Abstract: *This study aims to analyze tourism development policies in an effort to increase Local Own-Source Revenue (PAD) in Garut Regency. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed systematically. The results indicate that Garut Regency possesses diverse tourism potential, including natural, cultural, and culinary tourism attractions that appeal to visitors. However, tourism development has not been fully optimized due to constraints related to accessibility, the availability of amenities, and supporting services. Infrastructure conditions, tourism-supporting facilities, and destination promotion still require improvement to support sustainable tourism development. The study concludes that optimizing the aspects of attraction, accessibility, amenity, and ancillary services is essential for tourism development to contribute more significantly to the increase of Local Own-Source Revenue (PAD) in Garut Regency.*

Kata Kunci:

Kebijakan
 Pariwisata
 Pengembangan
 Pariwisata
 Pendapatan Asli
 Daerah
 Pariwisata Daerah
 Kabupaten Garut

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pengembangan pariwisata dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Garut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Garut memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi wisata alam, budaya, dan kuliner yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, pengembangan pariwisata belum berjalan secara optimal karena masih terdapat kendala pada aspek aksesibilitas, ketersediaan amenities, serta layanan pendukung. Kondisi infrastruktur, fasilitas penunjang wisata, dan promosi destinasi masih memerlukan peningkatan untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi aspek attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service diperlukan agar pengembangan pariwisata mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Garut

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain memberikan kontribusi terhadap perekonomian, sektor pariwisata juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan promosi potensi daerah kepada masyarakat luas. Pengembangan sektor pariwisata yang dikelola secara optimal dapat menjadi instrumen pembangunan daerah yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya saing suatu wilayah (Goeldner & Ritchie, 2006).

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Potensi tersebut meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata kuliner yang tersebar di berbagai wilayah. Beberapa destinasi wisata unggulan seperti Kawah Darajat, Gunung Papandayan, Pantai Santolo, dan Situ Bagendit memiliki daya tarik yang mampu menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Besarnya potensi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peluang untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan PAD Kabupaten Garut.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa destinasi wisata belum didukung oleh infrastruktur yang memadai, aksesibilitas menuju lokasi wisata masih terbatas, fasilitas pendukung belum merata, serta promosi dan pelayanan wisata yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan agar potensi wisata yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kuliner yang beragam, beberapa destinasi wisata masih memerlukan peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa kawasan wisata di Kabupaten Garut masih terdapat kendala terkait kondisi akses menuju lokasi wisata serta ketersediaan fasilitas pendukung yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu, promosi pariwisata yang dilakukan juga belum berjalan secara optimal sehingga belum mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata secara maksimal. Kondisi tersebut tercermin dari jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Garut pada tahun 2024 yang hanya mencapai sekitar 2,9 juta kunjungan atau belum memenuhi target pemerintah

daerah sebesar 3,2 juta kunjungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui peningkatan infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta penguatan promosi wisata agar sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Meskipun Kabupaten Garut memiliki potensi wisata alam, budaya, dan kuliner yang beragam, pengembangan sektor pariwisata masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa destinasi wisata masih memerlukan peningkatan infrastruktur, terutama pada aspek aksesibilitas, sarana pendukung, dan konektivitas menuju lokasi wisata. Selain itu, penguatan promosi wisata juga diperlukan agar potensi destinasi yang dimiliki dapat dikenal lebih luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kondisi tersebut menyebabkan potensi pariwisata Kabupaten Garut belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan daya saing sektor pariwisata daerah.

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Nurfadilah (2017) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan dukungan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, dan kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat. Sementara itu, Hendrita (2017) menemukan bahwa implementasi kebijakan pengembangan pariwisata belum berjalan optimal karena masih berfokus pada kegiatan promosi tanpa diimbangi pengembangan destinasi wisata secara menyeluruh. Penelitian Susilawati (2016) juga menegaskan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis kebijakan pengembangan pariwisata dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah berdasarkan dimensi attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service di Kabupaten Garut masih relatif terbatas.

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd, dan Wanhill (1998), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu attraction (daya tarik wisata), accessibility (aksesibilitas), amenity (fasilitas pendukung), dan ancillary service (layanan pendukung). Keempat komponen tersebut menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas kebijakan pengembangan pariwisata suatu daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pengembangan pariwisata yang berpotensi menghambat peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Garut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pengembangan pariwisata dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Garut berdasarkan aspek attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. bagaimana kondisi attraction dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Garut?
2. bagaimana kondisi accessibility menuju destinasi wisata di Kabupaten Garut?
3. bagaimana kualitas amenity yang tersedia pada destinasi wisata?
4. bagaimana kualitas ancillary service dalam mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Garut?

Penelitian ini penting secara akademis karena dapat memperkaya kajian Administrasi Publik, khususnya dalam bidang kebijakan publik dan pengembangan pariwisata daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan pengembangan pariwisata guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah serta mendorong pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Tinjauan Literatur

1. Konsep dan Teori Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata yang baik dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Kebijakan pariwisata merupakan seperangkat aturan, pedoman, tujuan, dan strategi yang digunakan pemerintah dalam mengarahkan pembangunan serta pengembangan sektor pariwisata. Menurut Goeldner dan Ritchie (2006), kebijakan pariwisata berfungsi sebagai kerangka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata dalam jangka panjang. Kebijakan tersebut mencakup aspek

pengelolaan destinasi, pembangunan infrastruktur, pelayanan wisata, promosi, dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd, dan Wanhill (1998). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam menentukan daya saing suatu destinasi wisata.

- a) **Attraction** merupakan daya tarik yang dimiliki suatu destinasi wisata, baik berupa keindahan alam, budaya, sejarah, maupun atraksi buatan manusia. Daya tarik menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi suatu daerah. Semakin unik dan menarik suatu destinasi, semakin besar peluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
- b) **Accessibility** berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi wisata. Aksesibilitas mencakup kondisi jalan, transportasi, petunjuk arah, dan konektivitas menuju lokasi wisata. Destinasi yang memiliki akses mudah cenderung lebih diminati wisatawan dibandingkan destinasi yang sulit dijangkau.
- c) **Amenity** merupakan fasilitas pendukung yang tersedia di kawasan wisata, seperti penginapan, restoran, tempat ibadah, area parkir, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya. Ketersediaan amenities yang memadai akan meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung.
- d) **Ancillary Service** adalah layanan pendukung yang membantu keberlangsungan aktivitas pariwisata, seperti kelembagaan pariwisata, promosi wisata, keamanan, kebersihan, serta keterlibatan masyarakat dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Keberadaan layanan pendukung yang baik akan memperkuat kualitas pengelolaan destinasi wisata.

Berdasarkan teori tersebut, keberhasilan kebijakan pengembangan pariwisata dapat diukur dari kemampuan pemerintah dalam mengoptimalkan keempat komponen tersebut sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Nurfadilah (2017) dalam penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata di Pangandaran menemukan bahwa permasalahan utama terletak pada pengelolaan sampah, penataan pedagang kaki lima, keterbatasan infrastruktur jalan, serta perlunya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Adesia (2021) meneliti strategi pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Buton dan menemukan bahwa pengembangan pariwisata belum berjalan optimal karena masih banyak objek wisata yang belum dikelola secara maksimal akibat keterbatasan kapasitas masyarakat dalam merencanakan dan mengembangkan destinasi wisata.

Selanjutnya, Hendrita (2017) meneliti kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih berfokus pada kegiatan promosi dan penyelenggaraan event budaya, sementara pengembangan fisik destinasi wisata belum dilakukan secara optimal sehingga belum menghasilkan perkembangan yang signifikan.

Pratama (2017) mengkaji upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pengembangan desa wisata dan destinasi wisata dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan partisipasi masyarakat.

Susilawati (2016) menemukan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan bagi pengelola wisata menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan sektor pariwisata.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pengembangan destinasi wisata, promosi wisata, pemberdayaan masyarakat, serta pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis kebijakan pengembangan pariwisata berdasarkan dimensi attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service dalam kaitannya dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis kebijakan pengembangan pariwisata melalui pendekatan empat komponen pengembangan pariwisata menurut Cooper et al. (1998), yaitu attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service, serta mengaitkannya secara langsung dengan upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pengembangan pariwisata sebagai instrumen pembangunan daerah dan peningkatan pendapatan pemerintah daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Garut. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan perspektif para informan dan data yang diperoleh di lapangan.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata, serta dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, laporan instansi terkait, jurnal ilmiah, buku, dan berbagai sumber literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pihak yang memahami kebijakan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut, seperti pejabat pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, pengelola destinasi wisata, pelaku usaha wisata, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Selain itu, wisatawan juga dapat dijadikan informan pendukung melalui teknik accidental sampling.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk mengorganisasi data yang diperoleh sehingga menghasilkan temuan penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut serta beberapa destinasi wisata unggulan yang berada di wilayah Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Garut serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata.

Hasil Penelitian

A. Atraksi (Attraction)

Kabupaten Garut memiliki beragam daya tarik wisata yang terdiri atas wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Destinasi wisata alam menjadi daya tarik utama yang banyak dikunjungi wisatawan, seperti kawasan pegunungan, air panas, pantai selatan, curug, serta berbagai objek wisata alam lainnya. Selain itu, Kabupaten Garut juga memiliki potensi wisata budaya yang tercermin melalui kesenian tradisional, kuliner khas daerah, dan berbagai kegiatan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Garut menjadi faktor utama dalam menarik kunjungan wisatawan. Namun, beberapa destinasi wisata masih belum dikelola secara optimal sehingga tingkat kunjungan wisatawan masih terkonsentrasi pada objek wisata tertentu yang sudah populer

Tabel 1. Daya Tarik Wisata Kabupaten Garut

No	Jenis Atraksi	Kondisi
1	Wisata Alam	Tersedia dan menjadi daya tarik utama
2	Wisata Budaya	Tersedia dan masih dilestarikan
3	Wisata Buatan	Tersedia namun belum merata
4	Event Pariwisata	Diselenggarakan secara berkala

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

B. Aksesibilitas (Accessibility)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar destinasi wisata utama di Kabupaten Garut dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kondisi jalan menuju objek wisata unggulan relatif baik dan dapat dilalui sepanjang tahun. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa destinasi wisata yang memiliki akses jalan sempit, kurangnya penerangan jalan, serta keterbatasan transportasi umum menuju lokasi wisata. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan transportasi umum.

Tabel 1. Kondisi Aksesibilitas Destinasi Wisata Kabupaten Garut

No	Aspek Aksesibilitas	Kondisi
1	Kondisi Jalan Utama	Baik
2	Transportasi Umum	Tersedia namun terbatas
3	Petunjuk Arah Wisata	Tersedia pada sebagian lokasi
4	Penerangan Jalan	Belum merata

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

C. Amenitas (Amenity)

Amenitas atau fasilitas pendukung wisata di Kabupaten Garut terdiri atas hotel, penginapan, restoran, area parkir, tempat ibadah, toilet umum, pusat oleh-oleh, serta sarana pendukung lainnya. Keberadaan amenitas tersebut membantu meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pada destinasi wisata unggulan relatif memadai. Namun, pada beberapa destinasi wisata yang baru berkembang masih ditemukan keterbatasan fasilitas seperti toilet umum, pusat informasi wisata, serta area parkir yang belum memadai.

Tabel 3. Kondisi Amenitas Destinasi Wisata Kabupaten Garut

No	Fasilitas	Kondisi
1	Penginapan/ Hotel	Memadai
2	Restoran Dan Kuliner	Memadai
3	Tempat Beribadah	Tersedia
4	Area Parkir	Cukup Memadai
5	Pusat Oleh oleh	Tersedia
6	Toilet umum	Belum Merata

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

D. Layanan Pendukung (Ancillary Service)

Layanan pendukung pariwisata di Kabupaten Garut meliputi pelayanan informasi wisata, promosi destinasi wisata, kelembagaan pariwisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta dukungan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah melaksanakan berbagai program promosi wisata melalui media digital, kegiatan festival, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu, keterlibatan masyarakat melalui kelompok sadar wisata turut mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Garut.

Tabel 4. Kondisi Layanan Pendukung Pariwisata Kabupaten Garut

No	Layanan Pendukung	Kondisi
1	Informasi Pariwisata	Memadai
2	Promosi Pariwisata	Memadai
3	Kelompok Sadar Wisata	Tersedia
4	Dukungan Pemerintah Daerah	Cukup Memadai
5	Kerjasama Stekholder	Tersedia

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut telah didukung oleh berbagai potensi wisata alam, budaya, dan wisata buatan yang beragam. Namun, pengembangan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung. Temuan ini dianalisis menggunakan teori pengembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Cooper et al. (1998), yang menekankan empat komponen utama pengembangan pariwisata, yaitu attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service.

a) Atraksi (Attraction)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Garut memiliki daya tarik wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, budaya, hingga wisata buatan. Keberagaman atraksi tersebut menjadi modal utama dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata daerah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cooper et al. (1998) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan elemen utama yang menentukan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa tingkat kunjungan wisatawan masih terkonsentrasi pada beberapa destinasi wisata unggulan, sementara sejumlah objek wisata lainnya belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi wisata yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfadilah (2017) yang menemukan bahwa pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata yang belum merata menyebabkan ketimpangan tingkat kunjungan wisatawan antarobjek wisata.

Implikasinya, pemerintah daerah perlu melakukan diversifikasi dan promosi destinasi wisata secara lebih merata agar seluruh potensi wisata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

b) Aksesibilitas (Accessibility)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menuju destinasi wisata utama di Kabupaten Garut relatif baik, tetapi masih terdapat beberapa kawasan wisata yang memiliki keterbatasan akses jalan, transportasi umum, dan fasilitas penunjuk arah. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan dan kemudahan wisatawan dalam menjangkau destinasi wisata. Menurut Cooper et al. (1998), aksesibilitas merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan

suatu destinasi wisata karena berkaitan langsung dengan kemudahan mobilitas wisatawan. Semakin mudah suatu destinasi dijangkau, maka semakin tinggi pula peluang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Adesia (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan aksesibilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan pariwisata daerah. Selain itu, penelitian Nurfadilah (2017) juga menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai dapat mengurangi daya saing destinasi wisata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur jalan, penyediaan transportasi umum menuju kawasan wisata, serta penambahan fasilitas informasi dan penunjuk arah menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Garut.

c) **Amenitas (Amenity)**

Berdasarkan hasil penelitian, amenitas pariwisata di Kabupaten Garut secara umum telah tersedia dalam bentuk hotel, penginapan, restoran, pusat kuliner, tempat ibadah, dan area parkir. Namun demikian, kualitas dan pemerataan fasilitas tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama pada destinasi wisata yang sedang berkembang. Menurut Cooper et al. (1998), amenitas merupakan fasilitas yang berfungsi mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Ketersediaan amenitas yang memadai dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong kunjungan ulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vivi Hendrita (2017) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisata, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Ketika fasilitas pendukung belum tersedia secara optimal, pengalaman wisatawan menjadi kurang maksimal sehingga dapat memengaruhi citra destinasi wisata.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah perlu mendorong peningkatan investasi sektor pariwisata serta memperluas penyediaan fasilitas pendukung di kawasan wisata yang masih berkembang agar kualitas pelayanan kepada wisatawan semakin meningkat.

d) **Layanan Pendukung (Ancillary Service)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendukung pariwisata di Kabupaten Garut telah berjalan melalui berbagai program promosi wisata, pengembangan kelembagaan pariwisata, serta keterlibatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pemerintah daerah juga telah melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan destinasi wisata melalui media digital dan kegiatan promosi lainnya. Dalam teori Cooper et al. (1998), ancillary service merupakan

layanan tambahan yang mendukung keberlangsungan aktivitas pariwisata, termasuk kelembagaan, promosi, informasi wisata, dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Keberadaan layanan pendukung yang baik akan meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi wisata.

Adapun Temuan penelitian ini mendukung penelitian Dias Endar Pratama (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Selain itu, penelitian Susilawati (2016) menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing sektor pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan pariwisata, serta perluasan kerja sama dengan sektor swasta menjadi langkah strategis untuk mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Garut secara berkelanjutan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Cooper et al. (1998) bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisata, tetapi juga oleh kualitas aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung yang tersedia.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih terintegrasi guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada wilayah Kabupaten Garut sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Ketiga, penelitian belum mengukur secara kuantitatif besarnya pengaruh masing-masing dimensi pengembangan pariwisata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebijakan pengembangan pariwisata dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata telah didukung oleh keberadaan berbagai potensi wisata alam, budaya, dan wisata buatan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keberagaman atraksi wisata tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Garut memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Pada aspek aksesibilitas, sebagian besar destinasi wisata telah dapat dijangkau dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa kawasan wisata yang memerlukan peningkatan kualitas infrastruktur jalan, sarana transportasi, serta fasilitas informasi bagi wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas masih menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mendukung peningkatan kunjungan wisatawan.

Dari aspek amenities, fasilitas pendukung pariwisata seperti penginapan, restoran, tempat ibadah, area parkir, dan fasilitas umum lainnya telah tersedia, meskipun kualitas dan pemerataannya masih perlu ditingkatkan pada beberapa destinasi wisata yang sedang berkembang. Ketersediaan amenities yang memadai menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung.

Sementara itu, pada aspek layanan pendukung, pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya melalui promosi wisata, penguatan kelembagaan pariwisata, serta pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun, sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat masih perlu ditingkatkan agar pengembangan pariwisata dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, dan layanan pendukung. Penguatan keempat aspek tersebut akan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, memperkuat perekonomian masyarakat lokal, serta meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas wisata, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang lebih optimal dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Abdoellah, A. Y., & Rusfiana, Y. (2016). Teori dan analisis kebijakan publik. Alfabeta.
- Adesia. (2021). Strategi pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.
- Anggara, S. (2014). Kebijakan publik. CV Pustaka Setia.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (1998). Tourism: Principles and practice (2nd ed.). Longman.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pustaka Pelajar.
- Hendrita, V. (2017). Kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar.
- Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Nurfadilah, K. A. (2017). Strategi pengembangan pariwisata Pantai Pangandaran (Studi kasus di Kabupaten Pangandaran).
- Pratama, D. E. (2017). Upaya pemerintah Kabupaten Kebumen dalam pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata.
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2).
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulistiyadi, Y. (2020). Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan.
- Susilawati. (2016). Strategi pengembangan pariwisata Pantai Bira sebagai sumber unggulan pendapatan asli daerah Kabupaten Bulukumba.
- Zaenuri, M. (2016). Perencanaan strategis kepariwisataan daerah: Konsep dan aplikasi. e-Gov Publishing.